

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan

Dimas Aditya Nugraha¹, Ade Cici Rohayati²

^{1,2}Politeknik Ilmu Pemasyarakatan

E-mail: dimasadityan14@gmail.com¹, adecicirohayati@gmail.com²

Article History:

Received: 08 Desember 2024

Revised: 28 Desember 2024

Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: Narapidana Remaja, Dukungan

Abstract: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan menggunakan metode kuantitatif. Dari 91 responden berusia 18-21 tahun, ditemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap resiliensi dengan nilai R Square sebesar 0.316, yang artinya Dukungan Sosial menjelaskan 31.6% variasi dalam Resiliensi. Nilai Pearson Correlation 0.322 menunjukkan korelasi positif yang lemah antara kedua variabel. Dukungan sosial mempengaruhi resiliensi dengan nilai signifikansi $p=0.002 < 0.01$ pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil regresi sederhana menunjukkan koefisien konstanta 73.726 dan koefisien dukungan sosial 0.216, artinya setiap peningkatan satu unit dalam Dukungan Sosial meningkatkan Resiliensi sebesar 0.216 unit. Dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kemampuan narapidana remaja untuk menghadapi tantangan. Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi termasuk kondisi lingkungan, kesehatan mental, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif dari stres. Hasil ini memberikan bukti kuat bahwa Dukungan Sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan Resiliensi para narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Dukungan Sosial yang diterima narapidana remaja, semakin besar kemungkinan mereka memiliki tingkat Resiliensi yang tinggi.

PENDAHULUAN

Setiap individu lahir dengan emosi yang pada awalnya terlihat samar dan bersifat umum seperti kegairahan. Pada saat kelahiran, manusia hanya mengenali respon senang dan tidak senang. Seiring bertambahnya usia, perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan sel otak, pembelajaran, sensitivitas terhadap rangsang, dan interpretasi individu terhadap berbagai rangsang yang diterima. Harapan sosial dari orang tua dan lingkungan sekitar juga berperan penting dalam

membentuk perkembangan emosi (Sari Dewi, 2012).

Dalam perjalanan hidupnya, manusia melewati berbagai tahapan usia dengan karakteristik unik, tugas perkembangan, dan tantangan yang mempengaruhi aspek fisik, kognitif, dan sosial. Remaja menghadapi tugas identitas diri, eksplorasi diri, dan pengembangan hubungan sosial yang lebih kompleks. Pada masa remaja, terjadi fluktuasi emosi yang signifikan. Menurut teori Erikson, masa remaja berlangsung antara usia 11 dan 20 tahun, mencakup fase antara pubertas dan kedewasaan (Rosdahl & Kowalski, 2014).

Selama periode ini, remaja mengalami pertumbuhan biologis, kognitif, dan psikososial yang mencakup kematangan semua anggota dan organ tubuh (Jahja, 2012). Aspek psikososial membawa tugas utama dalam menemukan jati diri yang memungkinkan remaja membuat keputusan penting dalam hidup, seperti karir, pendidikan, dan gaya hidup (Ardi, 2022). Fase ini memerlukan pemahaman dan dukungan yang tepat untuk membantu remaja mengatasi tantangan dan berkembang menjadi individu mandiri dan seimbang.

Remaja sering menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan harapan keluarga karena kematangan emosional yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga sulit menerima nasihat orang tua (Jahja, 2012). Perbedaan pandangan ini disebabkan oleh ketidakstabilan emosional yang dapat memicu perilaku kenakalan yang merugikan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (L. Wong, 2012). Kenakalan remaja termasuk perilaku melanggar hukum dan norma sosial yang dipicu oleh berbagai faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang tidak mendukung, kondisi ekonomi sulit, paparan media negatif, pergaulan bebas, kurangnya pendidikan agama, ketidakselesaian pendidikan, pengangguran, pengaruh permainan daring, penyalahgunaan narkoba, tindak kriminal seperti pencurian, konsumsi minuman keras, perjudian, merokok, tawuran, eksposur pada situs internet negatif, dan kegagalan mencapai cita-cita (Andrianto, 2019).

(Sykes, 2020) menyatakan bahwa narapidana mengalami penderitaan selama di penjara, tidak hanya kehilangan kemerdekaan tetapi juga rasa sakit psikologis dan fisik. Narapidana kehilangan kebebasan bergerak (*loss of liberty*), harus bertahan dalam lingkungan terbatas, mengalami aturan ketat dan keterbatasan akses. Kehilangan hak kepemilikan barang pribadi dan akses terhadap layanan (*loss of good and service*) menambah penderitaan, karena standar kehidupan di penjara berbeda dengan masyarakat bebas. Kehilangan hubungan heteroseksual (*loss of heterosexual relationships*), kehilangan hak otonomi (*loss of autonomy*), dan kehilangan rasa aman (*loss of security*) turut menambah kesulitan. Perubahan status ini membatasi kebebasan individu dan memerlukan adaptasi untuk menghadapi tantangan sehari-hari yang sangat berbeda.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Pasal 20, jika seseorang melakukan tindak pidana sebelum usia 18 tahun dan proses hukumnya masih berlangsung di pengadilan anak setelah usia tersebut, namun belum mencapai 21 tahun, maka pelaku tetap menempuh proses hukum di pengadilan anak. Ketentuan penempatan anak juga diatur dalam Pasal 81 dan 86, di mana pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dilakukan hingga usia 18 tahun. Anak yang belum menyelesaikan pidana di LPKA dan sudah mencapai 18 tahun akan dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan Pemuda. Penempatan remaja menjadi krusial karena tidak semua kota di Indonesia memiliki LPKA dan Lembaga Pemasyarakatan Pemuda, sering kali tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang. Akibatnya, masih terjadi kasus di mana remaja ditempatkan bersama narapidana dewasa di lapas. Pembinaan narapidana remaja sebaiknya dipisah dari pembinaan narapidana dewasa, mengingat kondisi psikologis remaja yang masih labil. Saat remaja berada di lapas bersama narapidana dewasa, hal ini dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis mereka yang mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak sehat di dalam lapas.

Tabel 1. Data Total Penghuni Lapas Kelas IIA Kerobokan

Kapasitas	Penghuni	
	Tahanan	Narapidana
466	407	823
Total	1230	

Sumber : <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/> (diolah penulis Maret 2024)

Lapas Kerobokan memiliki kapasitas untuk 466 orang, tetapi pada Maret 2024, jumlah penghuni mencapai 1230 orang, menyebabkan overkapasitas yang meningkatkan stres narapidana remaja (Ardi & Zukhra, 2022). Remaja yang baru pertama kali menjalani pidana harus menyesuaikan diri dengan peraturan ketat di lapas yang seringkali menekan. Selain hukuman yang dijalani, lingkungan sosial penjara juga menciptakan tekanan tambahan seperti kerusakan, kekerasan, dan pemerasan yang menjadi penderitaan tambahan (Utami & Asih, 2016). Narapidana remaja menghadapi perubahan psikologis signifikan saat menjalani aktivitas di balik jeruji akibat perbuatan melanggar hukum yang mereka lakukan.

Remaja yang menjalani masa penahanan seringkali mengalami gangguan pasca-trauma, seperti ingatan yang mengganggu dan memikirkan tindakan kriminal yang mereka praktikkan. Menurut Rochmawati (2014), narapidana remaja yang menganggap tindakan mereka sebagai pengalaman traumatis cenderung mengembangkan konsep diri yang negatif, seperti yang dinyatakan oleh Hilman & Indrawati (2017). Menghadapi tantangan ini, resiliensi menjadi sangat vital bagi narapidana remaja karena mereka membutuhkan ketahanan mental dan emosional untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya. Remaja diharapkan memiliki fondasi resiliensi yang kuat untuk menghadapi perubahan dan tuntutan, serta untuk terus berkembang sesuai potensi mereka (Desmita, 2010). Resiliensi mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi tekanan dengan baik. Remaja dengan resiliensi rendah cenderung kesulitan menghadapi tantangan, yang dapat berdampak negatif, seperti mencari pelarian dalam perilaku berisiko termasuk konsumsi alkohol atau narkoba. Sebaliknya, remaja dengan resiliensi tinggi mampu bertahan dalam situasi sulit dan pulih setelah kegagalan (Widuri, 2012). Salah satu faktor yang bisa meningkatkan resiliensi remaja yang berurusan dengan hukum adalah dukungan sosial. Dukungan sosial, baik emosional, informasional, atau material, membantu narapidana mengatasi stres psikologis. Di dalam Lapas, dukungan sosial dapat berupa pembinaan kemandirian atau kerohanian dari petugas, dukungan dari rekanan narapidana, dan dukungan keluarga yang mendukung moral dan mental mereka.

Penyesuaian di lingkungan penjara menjadi tantangan bagi narapidana karena harus mematuhi aturan dan jadwal yang ketat. Narapidana remaja, khususnya yang berusia 18-21 tahun, perlu cepat beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses adaptasi dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya, di mana individu diharapkan bisa berinteraksi dan beradaptasi untuk mencapai keseimbangan dalam hidupnya.

LANDASAN TEORI

Dukungan Sosial

Dalam pandangan Cohen dan Syme (1985) yang dikutip oleh Gottlieb (1985), dukungan sosial diartikan sebagai kondisi positif yang memberi manfaat kepada individu yang diberikannya, baik melalui hubungan dengan orang lain, seperti keluarga atau rekanan, lembaga akademis, maupun hubungan sosial lainnya yang berfungsi dengan baik. Dukungan sosial juga mencakup pemberian informasi atau nasihat baik secara lisan maupun non-lisan, bantuan nyata, atau tindakan lainnya. Dukungan sosial merupakan upaya memberikan kenyamanan, bantuan, atau manfaat yang

diterima atau berasal dari orang lain, baik itu diterima secara psikologis maupun juga dalam bentuk fisik. Hal ini dapat bersumber dari bermacam-macam asal, termasuk hubungan sosial yang sifatnya struktural seperti halnya teman, keluarga, lembaga pendidikan, serta hubungan sosial yang memiliki sifat fungsional. Definisi ini sejalan dengan pandangan Cohen dan Syme (1985) yang menyatakan bahwasanya dukungan sosial ialah sebuah keadaan menguntungkan bagi individu yang didapat dari hubungan sosial.

Feeney dan Collins (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah upaya individu untuk mengatasi tantangan, terutama saat beradaptasi dengan lingkungan, dengan bantuan orang lain. Dukungan sosial sangat terkait dengan pembangunan jaringan komunikasi yang dilakukan secara kolaboratif (Taylor, 2015).

Sarafino (1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber kebahagiaan, apresiasi, cinta, atau manfaat lain yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Dengan kata lain, dukungan sosial mencakup bermacam-macam bentuk dukungan seperti kenyamanan, perhatian, penghargaan, bantuan, atau informasi yang diberikan oleh orang lain atau kelompok untuk membantu individu.

Teori Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam menghadapi situasi yang menantang. Menurut penelitian tentang perkembangan manusia, resiliensi memiliki makna yang sangat beragam dan luas. Ini mencakup kemampuan untuk pulih dari pengalaman traumatis, mengatasi kegagalan, dan mengelola stres sehingga tetap dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, resiliensi melibatkan kemampuan untuk menunjukkan adaptasi yang positif atau perkembangan yang menguntungkan dalam situasi sulit (Masten & Gewirtz, 2006). Grotberg (1995) mengemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi, memperkuat diri, dan beradaptasi dengan perubahan yang dihadapi dalam tantangan kehidupan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Richardson (2002), yang menganggap resiliensi sebagai istilah psikologis yang menyoroti kemampuan seseorang untuk mengatasi tekanan berat, menemukan makna dalam peristiwa tersebut, dan meresponsnya secara sehat secara intelektual dengan dukungan sosial.

Resiliensi bukan hanya tentang memiliki kekuatan fisik atau temperamen yang kuat, tetapi juga merupakan hasil dari cara individu menafsirkan, mengevaluasi, menghadapi, dan mengatasi tekanan serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupannya (Bunce & Macready, 2004). Ini melibatkan kemampuan untuk merespons dengan cepat dan efektif terhadap situasi yang dihadapi (Tugade et al., 2005).

Resiliensi yang tinggi pada seseorang memiliki potensi untuk mencegah individu menyerah saat dihadapkan pada tekanan dari lingkungan sekitarnya. Menurut Snyder dan Lopez (2007), remaja yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi biasanya tidak terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba, perilaku menyimpang remaja, kegagalan pendidikan atau akademis, dan gangguan mental. Perspektif lain tentang resiliensi menggambarkannya sebagai suatu kerangka kerja sistem yang komprehensif dan kemampuan sistem yang dinamis untuk bertahan atau pulih, mengatasi penyakit, beradaptasi dengan risiko lingkungan, sehingga mencapai kesehatan, kemampuan, atau menghindari gangguan mental dalam situasi risiko atau kesulitan (Smith et al., 2008).

Adapun (Connor & Davidson, 2003) mengemukakan bahwa resiliensi ialah kemampuan seorang individu dalam mengatasi keadaan cemas, stres, respons terhadap stres, dan hingga rasa depresi. Selain itu pula resiliensi juga bisa diinterpretasikan sebagaimana kemampuan seorang

individu untuk dapat menjaga keseimbangan keadaan fisik agar tetap dalam keadaan normal disaat mengatasi situasi yang merugikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk meneliti populasi dan sampel. Kuesioner adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan disebarkan kepada narapidana remaja dengan kriteria usia 18 sampai dengan 21 tahun di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan dengan jumlah responden sebanyak 91 orang. Metode analisis untuk data menggunakan analisis linear sederhana, pengujian hipotesis menggunakan uji normalitas dan uji korelasi serta kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data telah dilakukan pengujian instrumen dimana ada uji validitas dan realibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan sebuah penelitian, maka hasil data kuesioner akan dilakukan uji validitas dengan membandingkan nilai dari rtabel dengan rhitung. Uji validitas ini dihitung dengan cara menggunakan metode komputersasi SPSS versi 27. Pengujian validitas ini dilakukan dengan tingkat signifikannya 5% yang didasarkan pada kriteria pengujian sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial

Variabel Dukungan Sosial							
Nomor	rHitung	rTabel	Keterangan	Nomor	rHitung	rTabel	Keterangan
1.	0,374	0,207	Valid	13.	0,217	0,207	Valid
2.	0,343	0,207	Valid	14.	0,431	0,207	Valid
3.	0,675	0,207	Valid	15.	0,524	0,207	Valid
4.	0,515	0,207	Valid	16.	0,216	0,207	Valid
5.	0,505	0,207	Valid	17.	0,270	0,207	Valid
6.	0,514	0,207	Valid	18.	0,265	0,207	Valid
7.	0,621	0,207	Valid	19.	0,540	0,207	Valid
8.	0,563	0,207	Valid	20.	0,270	0,207	Valid
9.	0,597	0,207	Valid	21.	0,541	0,207	Valid
10.	0,497	0,207	Valid	22.	0,386	0,207	Valid
11.	0,231	0,207	Valid	23.	0,605	0,207	Valid
12.	0,560	0,207	Valid	24.	0,270	0,207	Valid

Sumber: Data diolah Primer SPSS 27, 2024

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Resiliensi

Variabel Resiliensi							
Nomor	rHitung	rTabel	Keterangan	Nomor	rHitung	rTabel	Keterangan
1.	0,290	0,207	Valid	13.	0,261	0,207	Valid
2.	0,326	0,207	Valid	14.	0,239	0,207	Valid
3.	0,432	0,207	Valid	15.	0,265	0,207	Valid
4.	0,350	0,207	Valid	16.	0,228	0,207	Valid
5.	0,220	0,207	Valid	17.	0,312	0,207	Valid
6.	0,328	0,207	Valid	18.	0,237	0,207	Valid
7.	0,362	0,207	Valid	19.	0,430	0,207	Valid
8.	0,485	0,207	Valid	20.	0,364	0,207	Valid
9.	0,249	0,207	Valid	21.	0,328	0,207	Valid
10.	0,259	0,207	Valid	22.	0,289	0,207	Valid
11.	0,438	0,207	Valid	23.	0,555	0,207	Valid
12.	0,434	0,207	Valid	24.	0,496	0,207	Valid

Sumber: Data diolah Primer SPSS 27, 2024

Dari hasil analisis tabel uji validitas terhadap variabel dukungan sosial (X) dan variabel Resiliensi (Y) yang masing-masing terdiri dari 24 item pernyataan menyatakan bahwa semua butir pernyataan tersebut valid. Hal ini disebabkan karena r hitung > r tabel.

Tabel 4. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Dukungan Sosial	.824	Reliabel
Resiliensi	.643	Reliabel

Sumber: Data diolah Primer SPSS 27, 2024

Berdasarkan tabel 4 diatas, Dari tabel hasil pengolahan uji reliabilitas, hasilnya menunjukkan bahwa hasilnya diperoleh nilai sebesar 0,643. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian pada kuisoner resiliensi reliabel karena nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,6.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.93363671
Most Extreme Differences	Absolute	.074
	Positive	.033
	Negative	-.074
Test Statistic		.074

Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.245
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.234
		Upper Bound	.256
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data diolah Primer SPSS 27, 2024

Berdasarkan data pada tabel diatas menjelaskan bahwa hasil uji normalitas yang dilakukan peneliti memperoleh signifikasi atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dimana nilai tersebut sesuai dengan syarat uji normalitas yakni dengan hasil $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dimiliki terdistribusi secara normal karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari nilai 0,05. Oleh sebab itu penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	73.726	3.116		.000
	TOTAL_X	.216	.034	.562	.000
a. Dependent Variable: TOTAL_Y					

Sumber: Data diolah Primer SPSS 27, 2024

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dengan persamaan $Y = a + BX$, kita dapat mengevaluasi pengaruh Dukungan Sosial (X) terhadap Resiliensi (Y) pada subjek penelitian narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan. Dalam persamaan ini, Y adalah Resiliensi, X adalah Dukungan Sosial, a adalah konstanta, dan B adalah koefisien regresi. Nilai konstanta (a) dalam model ini adalah 73.726, yang menunjukkan bahwa ketika nilai Dukungan Sosial adalah nol, nilai awal Resiliensi adalah 73.726. Ini merupakan nilai dasar dari Resiliensi tanpa adanya Dukungan Sosial.

Koefisien regresi (B) sebesar 0.216 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam Dukungan Sosial akan meningkatkan Resiliensi sebesar 0.216 unit. Ini berarti bahwa Dukungan Sosial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Resiliensi. Nilai t-statistik untuk konstanta adalah 23.664 dengan nilai signifikansi 0.000, yang menunjukkan bahwa konstanta ini signifikan secara statistik. Nilai t-statistik untuk koefisien regresi adalah 6.416 dengan nilai signifikansi 0.000, yang juga menunjukkan signifikansi statistik hubungan antara Dukungan Sosial dan Resiliensi.

Analisis Uji Determinasi

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Determinasi

Model Summary ^b				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.562	.316	.309	3.956
a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial				
b. Dependent Variable: Resiliensi				

Sumber: Data diolah Primer SPSS 27, 2024

Berdasarkan hasil uji determinasi yang tercantum dalam Model Summary, kita dapat melihat bahwa nilai R Square adalah 0.316. Ini berarti bahwa Dukungan Sosial (X) menjelaskan sekitar 31.6% variasi dalam Resiliensi (Y) pada subjek penelitian yang merupakan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara Dukungan Sosial dan Resiliensi, meskipun masih terdapat 68.4% variasi Resiliensi yang dipengaruhi oleh faktor lain.

Adjusted R Square sebesar 0.309 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian, sekitar 30.9% variasi dalam Resiliensi dapat dijelaskan oleh Dukungan Sosial. Adjusted R Square ini sedikit lebih rendah dari R Square, menunjukkan bahwa model ini tetap relevan meskipun telah dilakukan penyesuaian untuk jumlah prediktor yang digunakan.

Standar Error of the Estimate sebesar 3.956 memberikan gambaran mengenai seberapa besar kesalahan perkiraan dalam model regresi ini. Nilai yang lebih rendah menandakan bahwa model ini lebih akurat dalam memprediksi nilai Resiliensi. Dalam konteks penelitian ini, nilai standar error sebesar 3.956 mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat akurasi yang baik namun masih ada ruang untuk perbaikan.

Analisis Uji Korelasi

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Korelasi

Correlations			
		DUKUNGAN SOSIAL	RESILIENSI
DUKUNGAN SOSIAL	<i>Pearson Correlation</i>	1	.322**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.002
	<i>N</i>	91	91
RESILIENSI	<i>Pearson Correlation</i>	.322**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.002	
	<i>N</i>	91	91
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: Data diolah Primer SPSS 27, 2024

Berdasarkan hasil uji korelasi, terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan resiliensi. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0.322 menunjukkan adanya korelasi positif yang lemah antara kedua variabel tersebut. Artinya, peningkatan dukungan sosial cenderung diikuti oleh peningkatan resiliensi pada individu. Signifikansi korelasi ini ditunjukkan oleh nilai p (Sig. 2-tailed) sebesar 0.002, yang lebih kecil dari 0.01, sehingga hubungan ini dapat dianggap signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi seseorang. Individu yang mendapatkan lebih banyak dukungan sosial

cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi dan mengatasi tantangan atau stres dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai buffer atau pelindung terhadap dampak negatif dari stres dan meningkatkan kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari kesulitan.

Pembahasan

Penelitian berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kerobokan" bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial sebagai variabel bebas dan resiliensi sebagai variabel terikat. Penelitian ini melibatkan 30 narapidana remaja berusia 18 hingga 21 tahun yang ditahan di lembaga pemasyarakatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori dukungan sosial dan resiliensi yang sedang, dengan persentase dukungan sosial mencapai 73,6% dan resiliensi sebesar 69,2%. Dukungan sosial diartikan sebagai berbagai bentuk kenyamanan, bantuan, dan pengakuan yang diterima individu dari orang lain, termasuk keluarga, teman sepenjara, dan petugas pemasyarakatan. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa dimensi dukungan sosial, seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, yang semua berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis narapidana. Meskipun dukungan sosial yang ada cukup memadai, keterbatasan dalam frekuensi dan kualitas interaksi, seperti batasan waktu kunjungan dan akses ke layanan seperti video call, menghambat penerimaan dukungan secara optimal.

Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi, dengan nilai R Square sebesar 31,6%, yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial menjelaskan sebagian variasi dalam resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menerima dukungan sosial yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan dan stres. Untuk meningkatkan resiliensi narapidana remaja, penelitian ini merekomendasikan beberapa intervensi, termasuk penyediaan konseling oleh psikolog terlatih, akses pendidikan formal, dan program rehabilitasi yang fokus pada pelatihan keterampilan. Mengingat kerentanan psikologis remaja, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk memberikan perhatian khusus agar narapidana remaja dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan, mengelola emosi, dan mengatasi trauma akibat pengalaman mereka.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dalam memperkuat resiliensi, yang dapat berfungsi sebagai buffer terhadap dampak negatif dari stres. Dengan demikian, program-program yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi narapidana remaja sebaiknya juga berfokus pada penguatan dukungan sosial, baik dari lingkungan internal lembaga pemasyarakatan maupun dari dukungan eksternal, sehingga diharapkan dapat mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap resiliensi narapidana remaja, dengan keduanya berada pada kategori sedang. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi, yang semuanya memiliki tingkat sedang. Resiliensi juga terbagi menjadi beberapa dimensi, seperti kompetensi pribadi, kepercayaan pada naluri, sikap positif, kontrol, dan pengaruh spiritual, dengan hasil serupa. Analisis menunjukkan dukungan sosial menjelaskan sekitar 31,6% variasi dalam resiliensi, dengan hubungan yang signifikan (nilai p 0.002). Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dalam meningkatkan resiliensi narapidana remaja, serta

menyarankan program yang fokus pada peningkatan dukungan sosial untuk mendukung rehabilitasi mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Agung, A., & Puspawati, A. I. (2023). PENINGKATAN RESILIENSI DIRI ANAK BINAAN DENGAN MENUMBUHKAN KESADARAN HUKUM DI LPKA KARANGASEM. *Communnity Development Journal*, 4(5).
- Akmal, N., Meizara Puspita Dewi, E., Makassar, N., Pettarani, J. A., Makassar, K., & Selatan, S. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 263–269.
- Andrianto. (2019). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DI LEBAK.
- Ardi, V. D. P., & Zukhra, R. M. (2022). TINGKAT STRES DAN MEKANISME KOPING REMAJA DI LAPAS. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 6(1), 37–50.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian (Cetakan Kesepuluh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bunce, D., & Macready, A. (2004). Processing Speed, Executive Function, and Age Differences in Remembering and Knowing.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*.
- Dewi, N. A. (2022). HUBUNGAN BIMBINGAN AGAMA DENGAN RESILIENSI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II JAKARTA SKRIPSI.
- Faradiah, R., Ika Mariyati, L., & Wardati Maryami, E. (2021). Dukungan Keluarga dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sidoarjo (Vol. 3).
- Fitrianur, W. L., Suminar, E., Yuliasutik, S., Keperawatan, D., Kesehatan, F., Studi, P., & Keperawatan, I. (2022). DUKUNGAN SOSIAL DAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK RESILIENSI REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN KEMAYORAN BANGKALAN. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(2).
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*.
- Gottlieb, B. H. (1985). *Social Networks and Social Support: An Overview of Research, Practice, and Policy Implications*.
- Hidayat, N., & Nurhayati, S. R. (2019). The Effect of Social Support and Hope on Resilience in Adolescents. *Humaniora*, 10(3), 219.
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). PENGALAMAN MENJADI NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KLAS I SEMARANG. *Jurnal Empati*, 7.
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- L.Wong, D. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (6th ed., Vol. 1)*.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. RajaGrafindo Persada.
- Masten, A. S., & Gewirtz, A. H. (2006). *Encyclopedia on Early Childhood Development ©2006 Centre of Excellence for Early Childhood Development Resilience in Development: The Importance of Early Childhood*.
- Nur Azmy, T. N., & Hartini, N. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Harapan Terhadap

-
- Resiliensi Pada Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai (Vol. 1, Issue 1).
- Nuryadi, Astuti, Dewi, T., Utami, S., Endang, Budiantara, & Martinus. (2017). Buku Ajar Dasar-Dasar Statistik Penelitian.
- Putri, A., Darmayanti, N., & Menanti, A. (2023). PENGARUH REGULASI EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK SISWA.
- Qoyyum, M. A., & Lia, K. (2021). Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Stress pada Narapidana Wanita di Lapas Kelas II A Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1930–1936.
- Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience and resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321.
- Rochmawati, D. H. (Dwi). (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2014). Buku Ajar Keperawatan Dasar (10th ed., Vol. 2).
- Safitri, N., & Munawaroh, E. (2022). Effect of Self Compassion and Social Support on Youth Resilience Orphanage in Gunungpati District (Vol. 1, Issue 1).
- Santoso, C. A. (n.d.). ANALISIS YURIDIS SISTEM PELAYANAN KUNJUNGAN TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS IIA MALANG.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*.
- Sari Dewi, K. (2012). *KESEHATAN MENTAL KARTIKA SARI DEWI*.
- Silalahi, U. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15(3), 194–200.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*.
- Sykes, G. M. (2020). *The Society of Captives*. Princeton University Press.
- Taylor, S. E. (2015). *Health Psychology (Ninth)*. McGraw-Hill Education.
- Tugade, M., Fredrickson, B., & Barret, L. F. (2005). Psychological resilience and positive emotional granularity: examining the benefits of positive emotions on coping and health. *Journal of Personality*.
- Utami, R. R., & Asih, M. Kurnia. (2016). KONSEP DIRI DAN RASA BERSALAH PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS IIA KUTOARJO.
- Widuri, E. L. (2012). REGULASI EMOSI DAN RESILIENSI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 147